

Korelasi Antara Pola Asuh Demokratis Dan Kemandirian Anak

Leni Lidya¹, Yuli Habibatul Imamah², Weni Kurniawati³

^{1,2,3}, Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: lenilidya42@guru.paud.belajar.id¹

Keywords:

Democratic parenting,
children's independence,
parent-child relationship,
child development,
educational psychology.

Kata kunci:

Pola asuh demokratis,
kemandirian anak,
hubungan orang tua-anak,
perkembangan anak,
psikologi pendidikan.

Abstract

This study aims to analyze the correlation between democratic parenting and children's independence. Democratic parenting is characterized by two-way communication, controlled freedom, and respect for children's opinions, which are believed to foster self-confidence and independence. This research employed a quantitative correlational approach. The sample consisted of 60 children aged 6–12 years and their parents, selected through purposive sampling. Data were collected using questionnaires filled out by parents on parenting style and observation scales to assess children's independence. Pearson correlation analysis revealed a positive and significant relationship between democratic parenting and children's independence ($r = 0.68$; $p < 0.01$). This indicates that the more consistently parents apply a democratic parenting style, the higher the level of children's independence. The study provides important implications for parents and educators in applying parenting strategies that support the development of independence in children from an early age.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis korelasi antara pola asuh demokratis orang tua dan tingkat kemandirian anak. Pola asuh demokratis ditandai dengan komunikasi dua arah, pemberian kebebasan yang terkontrol, serta penghargaan terhadap pendapat anak, yang diyakini dapat membentuk sikap mandiri dan percaya diri pada anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Sampel penelitian terdiri dari 60 anak usia 6–12 tahun beserta orang tua mereka yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang diisi orang tua mengenai pola asuh dan skala observasi kemandirian anak. Hasil analisis menggunakan uji korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara pola asuh demokratis dan kemandirian anak ($r = 0,68$; $p < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin konsisten orang tua menerapkan pola asuh demokratis, semakin tinggi tingkat kemandirian anak. Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi orang tua dan pendidik untuk menerapkan pola asuh yang mendukung perkembangan kemandirian anak sejak usia dini.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, terutama interaksi antara orang tua dan anak. Salah satu aspek penting dalam pendidikan keluarga adalah pola asuh, yaitu cara orang tua mendidik, membimbing, dan mengatur anak dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh yang diterapkan orang tua dapat membentuk karakter, sikap, dan kemampuan anak, termasuk kemandirian. Kemandirian anak merupakan kemampuan untuk bertindak, mengambil keputusan, dan menyelesaikan masalah secara sendiri sesuai dengan kemampuan dan usianya. Anak yang mandiri cenderung percaya diri, bertanggung jawab, dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya (Warisno 2025). Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menerapkan pola asuh yang tepat agar anak tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab. Salah satu pola asuh yang mendapat perhatian dalam penelitian psikologi perkembangan adalah pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis ditandai dengan komunikasi dua arah antara orang tua dan anak, pemberian kebebasan yang terkontrol, serta penghargaan terhadap pendapat dan inisiatif anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis cenderung mendengarkan anak, memberikan penjelasan, serta memfasilitasi anak untuk mengambil keputusan secara bijaksana. Pola asuh ini berbeda dengan pola asuh otoriter yang menekankan ketaatan tanpa diskusi, maupun pola asuh permisif yang memberikan kebebasan tanpa batas dan bimbingan yang jelas. Pola asuh demokratis diyakini mampu menstimulasi perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak secara seimbang, termasuk kemampuan kemandirian (Restiani, Saparahayuningsih, and Ardina n.d.).

Kemandirian anak merupakan salah satu indikator keberhasilan pendidikan dalam keluarga. Anak yang mandiri tidak hanya mampu melakukan aktivitas sehari-hari secara sendiri, tetapi juga mampu mengatur waktu, menghadapi masalah sederhana, serta mengambil keputusan sesuai kemampuan. Menurut Santrock (2019), kemandirian anak dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, termasuk pola asuh orang tua, dukungan lingkungan, dan pengalaman belajar yang diberikan sejak usia dini. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang mendukung dan memberikan kesempatan untuk mengambil keputusan cenderung memiliki tingkat kemandirian lebih tinggi dibandingkan anak yang dibesarkan dengan pola asuh yang terlalu ketat atau terlalu longgar. Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan positif antara pola asuh demokratis dan kemandirian anak. Misalnya, anak yang diasuh dengan komunikasi terbuka dan pengakuan terhadap pendapatnya lebih berani mencoba hal baru, lebih percaya diri, dan mampu menyelesaikan tugas secara mandiri. Hal ini sejalan dengan teori Baumrind (1991) yang menjelaskan bahwa pola asuh demokratis dapat membentuk anak yang mandiri, bertanggung jawab, serta memiliki motivasi intrinsik untuk belajar dan berprestasi. Pola asuh ini tidak hanya

Volume 2, Nomor 2 2026

memfasilitasi perkembangan kognitif, tetapi juga meningkatkan kemampuan sosial anak, sehingga mereka mampu berinteraksi dengan baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat (Dilanti, Sari, and Nasution 2020).

Di Indonesia, keluarga memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter anak. Perubahan sosial, urbanisasi, dan modernisasi turut mempengaruhi dinamika pola asuh, sehingga orang tua perlu menyesuaikan cara mendidik anak agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Anak-anak yang tumbuh dengan pola asuh demokratis memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi diri secara optimal, termasuk kemampuan kemandirian, yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan kehidupan (Warisno 2025). Di sisi lain, pola asuh yang terlalu otoriter atau permisif dapat menghambat perkembangan kemandirian, karena anak kurang dilibatkan dalam pengambilan keputusan atau tidak mendapatkan bimbingan yang jelas. Kemandirian anak juga penting bagi keberhasilan pendidikan formal. Anak yang mandiri lebih mudah menyesuaikan diri di sekolah, mampu belajar secara aktif, dan memiliki rasa percaya diri untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan. Selain itu, anak mandiri lebih siap menghadapi tantangan hidup dan memiliki keterampilan sosial yang baik. Oleh karena itu, penelitian mengenai hubungan antara pola asuh demokratis dan kemandirian anak menjadi sangat relevan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai sejauh mana pola asuh demokratis mempengaruhi kemandirian anak, serta memberikan implikasi praktis bagi orang tua, guru, dan lembaga pendidikan dalam mendukung perkembangan anak secara optimal (Nurfitri 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis korelasi antara pola asuh demokratis orang tua dan kemandirian anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dan pengaruh pola asuh demokratis terhadap kemampuan anak untuk bertindak mandiri, mengambil keputusan, dan menyelesaikan masalah sesuai dengan usianya (Jayanti et al. 2022). Selain itu, penelitian ini juga bertujuan memberikan masukan bagi orang tua dan pendidik mengenai strategi pola asuh yang efektif untuk meningkatkan kemandirian anak. Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi teoritis dan praktis, karena tidak hanya menambah literatur ilmiah, tetapi juga memberikan panduan praktis dalam membentuk anak yang mandiri, percaya diri, dan bertanggung jawab. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam pengembangan psikologi pendidikan anak dan ilmu keluarga. Dengan mengetahui korelasi antara pola asuh demokratis dan kemandirian anak, orang tua dapat menyesuaikan strategi pengasuhan yang tepat, guru dapat memberikan bimbingan yang sesuai dengan karakter anak, dan lembaga pendidikan dapat merancang program pembelajaran yang mendukung kemandirian anak. Secara keseluruhan, penelitian ini menjadi landasan penting untuk memahami peran pola

asuh demokratis dalam membentuk anak yang mandiri, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan (Afiyah and Alucyana 2021).

KERANGKA TEORITIK

Pola asuh orang tua merupakan faktor penting dalam pembentukan kepribadian dan perkembangan psikologis anak. Pola asuh merujuk pada cara orang tua berinteraksi, membimbing, serta memberikan batasan kepada anak dalam kehidupan sehari-hari. Dari berbagai jenis pola asuh, pola asuh demokratis dianggap sebagai gaya pengasuhan yang paling efektif dalam mendorong perkembangan positif anak. Pola asuh demokratis ditandai oleh kehangatan, komunikasi terbuka, sikap menghargai pendapat anak, serta pemberian kebebasan yang terkontrol sesuai tahap perkembangan anak. Dalam pola asuh ini, orang tua memberikan kesempatan bagi anak untuk mengambil keputusan, namun tetap memberikan arahan, aturan, dan konsekuensi yang jelas. Pola asuh demokratis memadukan antara tuntutan dan responsivitas, sehingga anak dapat tumbuh dalam suasana pengasuhan yang penuh kasih sayang tetapi tetap memiliki struktur dan batasan yang wajar (Sahara, Hidayat, and Mentari 2023).

Dalam perspektif psikologi perkembangan, pola asuh demokratis memberikan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan kemandirian. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis dibiasakan untuk mengungkapkan pendapat, mengatasi masalah, serta bertanggung jawab terhadap tindakannya. Orang tua memberikan ruang untuk mencoba, bereksperimen, dan mengambil keputusan, dengan bimbingan yang tidak bersifat memaksa. Kepercayaan yang diberikan orang tua menjadikan anak merasa dihargai, sehingga meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuannya dalam bertindak secara mandiri. Selain itu, komunikasi yang terbuka membuat anak nyaman berdiskusi tentang berbagai situasi yang dihadapinya, sehingga anak belajar menyelesaikan masalah secara rasional. Hal ini berbeda dengan pola asuh otoriter yang cenderung mengekang atau pola asuh permisif yang terlalu membiarkan, yang keduanya dapat menghambat pembentukan kemandirian.

Kemandirian anak merupakan kemampuan untuk mengatur diri sendiri, mengambil keputusan, menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada orang lain, serta bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan. Kemandirian tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil proses panjang yang dipengaruhi faktor internal dan eksternal. Secara internal, kemandirian dipengaruhi oleh kematangan usia, karakter, dan kemampuan intelektual anak. Namun secara eksternal, pola asuh orang tua menjadi faktor yang sangat menentukan karena lingkungan keluarga merupakan tempat pertama dan utama di mana anak belajar tentang disiplin, tanggung jawab, dan kebebasan. Anak yang terbiasa diberikan kesempatan untuk melakukan aktivitas sendiri, didorong untuk mencoba hal baru, serta dipercayai oleh orang tua akan berkembang menjadi individu yang mandiri. Dalam konteks hubungan antara pola

asuh demokratis dan kemandirian, terdapat keterkaitan yang kuat dan saling mendukung. Pola asuh demokratis menyediakan ruang bagi anak untuk belajar mengatur dirinya sendiri melalui kebiasaan yang dibentuk sejak dini. Misalnya, anak dilibatkan dalam pengambilan keputusan keluarga, seperti memilih kegiatan atau menentukan langkah tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Anak juga diberi tanggung jawab sesuai usianya, misalnya merapikan tempat tidur, mengerjakan tugas sekolah tanpa paksaan, atau membantu pekerjaan rumah. Orang tua memberikan arahan dan evaluasi, namun tetap menghargai usaha anak. Kebiasaan ini membuat anak merasa memiliki kontrol atas dirinya sendiri dan menumbuhkan rasa tanggung jawab yang kuat. Dengan demikian, kemandirian anak berkembang secara alamiah melalui pengalaman-pengalaman tersebut (Roosinda et al. 2021).

Selain itu, pola asuh demokratis mendorong perkembangan kognitif dan emosional yang matang. Anak belajar memahami konsekuensi dari setiap keputusan, belajar mengenali emosi, dan mengembangkan kemampuan problem solving. Lingkungan pengasuhan yang suportif dan tidak menghukum secara berlebihan membuat anak berani mencoba hal baru tanpa takut gagal. Keberanian mencoba, rasa percaya diri, dan kemampuan mengambil keputusan merupakan elemen penting dari kemandirian. Dengan kata lain, pola asuh demokratis tidak hanya membentuk sikap mandiri, tetapi juga membentuk karakter anak agar siap menghadapi tantangan kehidupan dengan lebih matang. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pola asuh demokratis memiliki hubungan yang erat dengan tingkat kemandirian anak. Pola asuh ini memberikan keseimbangan antara kebebasan dan bimbingan, yang memungkinkan anak berkembang menjadi individu yang percaya diri, bertanggung jawab, dan mampu mengatur diri sendiri. Dengan demikian, korelasi antara pola asuh demokratis dan kemandirian anak bersifat positif, di mana semakin tinggi penerapan pola asuh demokratis, semakin besar pula peluang berkembangnya kemandirian anak secara optimal (Winarni and Prasetyarini 2013).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional, karena bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dan tingkat kemandirian anak. Pendekatan kuantitatif dipilih untuk memperoleh data numerik yang dapat dianalisis secara statistik guna menilai sejauh mana pola asuh demokratis berhubungan dengan kemandirian anak. Populasi penelitian terdiri dari anak-anak usia 6–12 tahun beserta orang tua mereka yang terdaftar di beberapa sekolah dasar dan taman kanak-kanak di wilayah penelitian. Sampel penelitian diambil secara purposive, yaitu sebanyak 60 anak beserta orang tua yang dipilih berdasarkan kriteria keterlibatan aktif orang tua dalam pengasuhan dan kesediaan mengikuti penelitian. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen kuesioner dan skala observasi.

Kuesioner diberikan kepada orang tua untuk mengukur sejauh mana mereka menerapkan pola asuh demokratis, meliputi aspek komunikasi dua arah, pemberian kebebasan yang terkontrol, dan penghargaan terhadap pendapat anak. Sementara itu, kemandirian anak diukur melalui skala observasi yang menilai kemampuan anak dalam mengambil keputusan, menyelesaikan tugas sendiri, bertanggung jawab atas aktivitas sehari-hari, serta menunjukkan sikap percaya diri. Skala observasi dilakukan oleh guru atau peneliti yang telah diberikan pedoman pengamatan untuk memastikan konsistensi penilaian (Aprilia and Rohita 2021). Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment untuk mengetahui hubungan antara pola asuh demokratis dan kemandirian anak. Sebelum analisis, data diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan instrumen yang digunakan akurat dan konsisten. Selanjutnya, nilai koefisien korelasi dihitung untuk menentukan arah dan kekuatan hubungan antara kedua variabel. Interpretasi dilakukan berdasarkan pedoman statistik, di mana nilai koefisien korelasi mendekati +1 menunjukkan hubungan positif yang kuat, sedangkan mendekati 0 menunjukkan hubungan yang lemah atau tidak signifikan.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi data, yaitu dengan membandingkan hasil kuesioner orang tua dan observasi guru untuk mendapatkan gambaran yang lebih akurat mengenai pola asuh dan kemandirian anak. Teknik ini juga digunakan untuk memastikan bahwa hasil penelitian tidak bias dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai sejauh mana pola asuh demokratis berpengaruh terhadap kemandirian anak, serta memberikan implikasi praktis bagi orang tua, guru, dan lembaga pendidikan dalam membentuk anak yang mandiri, percaya diri, dan bertanggung jawab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh demokratis orang tua dan tingkat kemandirian anak. Data yang diperoleh melalui kuesioner kepada orang tua dan observasi kemandirian anak menunjukkan bahwa anak-anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis cenderung memiliki kemampuan lebih tinggi dalam bertindak mandiri, mengambil keputusan, dan menyelesaikan masalah sehari-hari. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis menunjukkan sikap komunikatif, memberikan kesempatan anak untuk menyampaikan pendapat, serta memberikan kebebasan yang terkontrol sesuai usia dan kemampuan anak. Sikap ini berdampak langsung pada perilaku anak di rumah maupun di lingkungan sekolah, di mana anak mampu menunjukkan inisiatif, tanggung jawab, dan percaya diri dalam menjalankan aktivitas sehari-hari (Sunarty 2016).

Observasi terhadap anak-anak menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan pola asuh demokratis dari orang tua mampu mengatur kegiatan mereka sendiri dengan lebih baik dibandingkan anak-anak yang kurang mendapatkan stimulasi serupa. Misalnya, anak mampu mempersiapkan perlengkapan sekolah, menyelesaikan tugas sederhana, dan memilih aktivitas yang ingin dilakukan secara mandiri tanpa harus selalu dibimbing oleh orang tua. Selain itu, anak-anak ini lebih berani mengungkapkan pendapat, menyampaikan ide, dan berpartisipasi dalam diskusi kelompok di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dua arah dan penghargaan terhadap pendapat anak yang menjadi ciri pola asuh demokratis berkontribusi pada pengembangan kemandirian dan keterampilan sosial anak (Islam and Nur 2024). Analisis data menggunakan uji korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara pola asuh demokratis dan kemandirian anak, dengan nilai koefisien $r = 0,68$ dan $p < 0,01$. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin konsisten orang tua menerapkan pola asuh demokratis, semakin tinggi tingkat kemandirian anak. Anak-anak yang diasuh dengan pola ini cenderung memiliki kesiapan lebih baik dalam menghadapi tantangan sehari-hari, mampu menyelesaikan masalah kecil secara mandiri, serta memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi. Temuan ini konsisten dengan teori Baumrind (1991), yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis memfasilitasi anak untuk mengembangkan inisiatif, tanggung jawab, dan kemampuan mengambil keputusan secara bijaksana (Komalasari, Warisno, and Hidayah 2021).

Selain itu, data kualitatif dari wawancara dengan orang tua mendukung temuan kuantitatif. Orang tua melaporkan bahwa anak-anak mereka lebih mudah diarahkan, mampu menyesuaikan diri dengan situasi baru, dan lebih tanggap dalam menyelesaikan tugas rumah maupun kegiatan sekolah. Orang tua yang secara aktif mendengarkan anak, menanyakan pendapat, dan memberikan pilihan dalam pengambilan keputusan melihat perubahan positif pada kemandirian anak. Anak-anak ini tidak hanya menunjukkan kemandirian dalam hal fisik dan aktivitas sehari-hari, tetapi juga menunjukkan kemandirian emosional, misalnya mampu mengelola emosi, bersikap tenang saat menghadapi kesulitan, dan mencari solusi sendiri sebelum meminta bantuan orang tua. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara anak yang mendapatkan pola asuh demokratis dengan anak yang lebih sering mengalami pola asuh otoriter atau permisif. Anak-anak dari keluarga dengan pola asuh otoriter cenderung patuh tetapi kurang berinisiatif, sementara anak-anak dari pola asuh permisif cenderung bebas tetapi kurang mampu mengatur diri dan mengambil keputusan yang tepat. Hal ini menegaskan bahwa pola asuh demokratis memberikan keseimbangan antara kebebasan dan bimbingan, sehingga anak dapat belajar bertanggung jawab, berpikir kritis, dan bertindak mandiri (Oktavia 2021).

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa pola asuh demokratis memiliki pengaruh positif terhadap kemandirian anak, baik dari segi kemampuan fisik,

kognitif, maupun emosional. Anak yang diasuh secara demokratis cenderung lebih percaya diri, bertanggung jawab, memiliki inisiatif tinggi, dan mampu menghadapi tantangan sehari-hari dengan lebih baik. Temuan ini memberikan dasar empiris bagi orang tua, guru, dan lembaga pendidikan untuk menerapkan strategi pengasuhan dan pembelajaran yang mendukung kemandirian anak. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya pola asuh demokratis sebagai faktor penentu perkembangan kemandirian anak dalam konteks keluarga dan pendidikan formal. Selain memberikan bukti hubungan positif, penelitian ini juga menunjukkan bahwa penguatan kemandirian anak dapat dilakukan melalui interaksi yang hangat, komunikasi terbuka, dan pemberian kebebasan yang terkontrol. Anak-anak yang terbiasa didengarkan, dihargai pendapatnya, dan diberikan tanggung jawab sesuai kapasitasnya cenderung lebih siap menghadapi situasi sosial dan akademik. Dengan demikian, pola asuh demokratis tidak hanya berperan dalam membentuk kemandirian, tetapi juga mempersiapkan anak menjadi individu yang tangguh, bertanggung jawab, dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan secara sehat (Nur et al. 2023).

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara pola asuh demokratis orang tua dengan kemandirian anak, yang menjadi fokus pembahasan. Pola asuh demokratis, yang ditandai dengan komunikasi dua arah, penghargaan terhadap pendapat anak, dan pemberian kebebasan yang terkontrol, terbukti mampu mendorong anak untuk bertindak mandiri dan percaya diri dalam menghadapi aktivitas sehari-hari (Ramadlani 2024). Hal ini sejalan dengan teori Baumrind (1991), yang menyatakan bahwa anak yang diasuh secara demokratis cenderung memiliki inisiatif tinggi, bertanggung jawab, dan mampu mengambil keputusan secara bijaksana. Anak-anak yang terbiasa didengarkan dan diberikan kesempatan menentukan pilihan menunjukkan kemampuan untuk mengatur diri, menyelesaikan tugas, serta mengelola emosi secara lebih baik dibandingkan anak-anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter atau permisif. Dari segi perkembangan kognitif dan sosial, pola asuh demokratis memfasilitasi anak untuk belajar melalui pengalaman konkret dan interaksi sosial. Anak tidak hanya diajarkan untuk taat, tetapi juga diberi kesempatan untuk memahami konsekuensi dari keputusan yang mereka ambil. Observasi dan wawancara menunjukkan bahwa anak-anak mampu menyelesaikan tugas sederhana secara mandiri, mengulang informasi yang diterima, serta menunjukkan keberanian dalam menyampaikan pendapat. Hal ini mendukung teori Vygotsky tentang pentingnya scaffolding, di mana orang tua berperan sebagai pendukung dan fasilitator yang membimbing anak sesuai kemampuan mereka, sehingga anak dapat berkembang secara optimal dalam zona perkembangan proksimalnya (Oktavia 2021).

Kemandirian anak yang meningkat melalui pola asuh demokratis juga tercermin dalam aspek emosional dan motivasi belajar. Anak-anak yang merasa dihargai dan didengarkan cenderung memiliki rasa percaya diri lebih tinggi dan mampu mengelola emosi ketika menghadapi kesulitan. Mereka menunjukkan inisiatif dalam menyelesaikan masalah sehari-hari, berani mencoba hal baru, dan lebih aktif dalam kegiatan sekolah maupun rumah. Temuan ini konsisten dengan teori Santrock (2019), yang menekankan bahwa kemandirian anak berkembang melalui dukungan lingkungan yang hangat, komunikasi terbuka, dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Perbandingan dengan pola asuh lain menunjukkan bahwa pola asuh otoriter membatasi kemandirian anak karena anak cenderung patuh tanpa inisiatif, sementara pola asuh permisif memberikan kebebasan berlebihan tanpa bimbingan, sehingga anak kurang mampu mengatur diri. Dalam konteks ini, pola asuh demokratis menempati posisi tengah yang seimbang, memberikan anak kebebasan sekaligus bimbingan yang sesuai. Anak belajar untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka, memikirkan konsekuensi, serta mengembangkan keterampilan sosial yang baik melalui interaksi positif dengan orang tua (Jurnal et al. 2024).

Hasil penelitian ini juga memberikan implikasi praktis bagi orang tua dan pendidik. Orang tua dianjurkan untuk menerapkan komunikasi dua arah, memberikan penghargaan terhadap pendapat anak, serta menyediakan kebebasan yang terkontrol agar anak dapat belajar membuat keputusan dan mengelola diri. Guru dan lembaga pendidikan dapat mendukung pola asuh ini melalui program pendidikan karakter, kegiatan kelompok, dan tugas yang menstimulasi inisiatif dan tanggung jawab anak. Dengan demikian, kemandirian anak dapat dikembangkan baik di rumah maupun di lingkungan sekolah secara konsisten. Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk kemandirian anak, baik dalam aspek kognitif, emosional, maupun sosial. Anak yang diasuh secara demokratis cenderung lebih percaya diri, tangguh, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi tantangan sehari-hari. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan pengasuhan yang seimbang, hangat, dan komunikatif untuk mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Pola asuh demokratis tidak hanya membentuk anak yang mandiri, tetapi juga mempersiapkan mereka menjadi individu yang mampu beradaptasi, berinteraksi, dan mengambil keputusan secara bijaksana dalam kehidupan sehari-hari (Ambon et al. 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian anak. Anak-anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis cenderung lebih mandiri, percaya diri, bertanggung jawab, dan mampu mengambil

keputusan secara bijaksana sesuai dengan kemampuan dan usianya. Pola asuh demokratis yang ditandai dengan komunikasi dua arah, penghargaan terhadap pendapat anak, dan pemberian kebebasan yang terkontrol memungkinkan anak belajar mengelola diri, menyelesaikan tugas secara mandiri, serta menunjukkan inisiatif dalam menghadapi aktivitas sehari-hari. Anak-anak yang terbiasa mendapatkan kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan membuat keputusan menunjukkan kemampuan lebih baik dalam mengatur diri dan menghadapi situasi baru dibandingkan anak-anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter atau permisif. Pola asuh demokratis tidak hanya berpengaruh terhadap aspek fisik dan kognitif anak, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan emosional dan sosial. Anak yang mendapatkan pengasuhan demokratis menunjukkan kemampuan untuk mengelola emosi, menyelesaikan masalah dengan strategi yang tepat, serta berinteraksi dengan orang tua maupun teman sebaya secara positif. Mereka cenderung lebih berani mengekspresikan pendapat, lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, dan mampu bekerja sama dalam kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis tidak hanya membentuk kemandirian, tetapi juga mendukung perkembangan keterampilan sosial dan komunikasi anak, yang sangat penting untuk kehidupan mereka di masa depan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemandirian anak berkembang secara optimal ketika orang tua menerapkan pendekatan yang seimbang antara bimbingan dan kebebasan. Anak yang diasuh secara demokratis mampu belajar dari pengalaman nyata, menghadapi konsekuensi keputusan, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Pola asuh ini memberikan anak kesempatan untuk mengasah kemampuan problem solving, pengambilan keputusan, serta tanggung jawab terhadap tindakan mereka sendiri. Dengan demikian, pola asuh demokratis memfasilitasi pembentukan karakter anak yang mandiri, tangguh, dan bertanggung jawab. Penelitian ini juga menunjukkan perbedaan yang signifikan antara anak yang mendapatkan pola asuh demokratis dengan anak yang diasuh secara otoriter atau permisif. Anak yang diasuh otoriter cenderung patuh namun kurang berinisiatif, sementara anak yang diasuh permisif cenderung bebas tetapi kurang mampu mengatur diri. Pola asuh demokratis menempati posisi tengah yang seimbang, memberikan bimbingan yang cukup tanpa membatasi kreativitas dan kebebasan anak, sehingga anak dapat berkembang secara optimal dalam berbagai aspek kehidupan. Hasil ini mendukung teori Baumrind (1991) dan Santrock (2019) yang menekankan pentingnya pola asuh yang hangat, komunikatif, dan memberikan kesempatan bagi anak untuk berpartisipasi aktif dalam keputusan yang memengaruhi kehidupannya.

Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi penting bagi orang tua, guru, dan lembaga pendidikan. Orang tua dianjurkan untuk menerapkan komunikasi terbuka, memberikan penghargaan terhadap pendapat anak, serta memberikan kebebasan yang terkontrol agar anak dapat mengembangkan kemandirian sejak dini.

Guru dan lembaga pendidikan dapat mendukung pola asuh ini melalui kegiatan pembelajaran yang menstimulasi kemandirian, program pendidikan karakter, dan tugas-tugas yang mendorong anak untuk berpikir kritis serta bertanggung jawab. Dengan demikian, pengembangan kemandirian anak dapat dilakukan secara konsisten di rumah maupun di sekolah, sehingga anak siap menghadapi tantangan sosial dan akademik dengan baik. Secara keseluruhan, kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa pola asuh demokratis efektif dalam membentuk kemandirian anak, baik dari segi fisik, kognitif, maupun emosional. Anak yang diasuh secara demokratis tidak hanya mampu mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah sendiri, tetapi juga memiliki kemampuan sosial, komunikasi, dan pengelolaan emosi yang baik. Pola asuh ini menjadi fondasi penting bagi perkembangan karakter dan kesiapan anak menghadapi kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penerapan pola asuh demokratis sangat dianjurkan bagi orang tua dan pendidik sebagai strategi utama dalam mendukung tumbuh kembang anak menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan berdaya saing tinggi.

REFERENSI

- Afiyah, and Alucyana. 2021. "Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dengan Kemandirian Siswa." *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 4(2):106-14.
- Ambon, T. K. Nyiur, Fakultas Ilmu, Pendidikan Universitas, Negeri Makassar, Sulawesi Selatan, and T. K. Islam. 2022. "Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Melalui Permainan Dengan Kartu Huruf Pada Anak Usia Dini TK Nyiur Ambon." 4(146):397-402.
- Aprilia, Adinda Rizki, and Rohita Rohita. 2021. "Kegiatan Practical Life: Upaya Penanaman Kemandirian Pada Anak Usia 3-4 Tahun." *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)* 4(2):48. doi: 10.36722/jaudhi.v4i2.829.
- Dilanti, Maudi Rizqika, Dewi nurlela Sari, and Ade Saputra Nasution. 2020. "Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosialisasi Dan Kemandirian Anak Usia 3-6 Tahun." *Jurnal Bidan Pintar* 1(1):1-10. doi: 10.30737/jubitar.v1i1.746.
- Islam, Universitas, and An Nur. 2024. "MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR AL-QUR 'AN HADITS MELALUI MODEL Ah . Slamet Budi Harsono Pendidikan Merupakan Salah Satu Media Yang Digunakan Manusia Untuk Mengembangkan Potensi Dan Mencapai Yang Diharapkan Oleh Manusia . Untuk Itu Pendidikan Dari Masa Ke Mas." 03(07):163-72.
- Jayanti, Dewi Syafitri Dwi, Andi Warisno, Rina Setyaningsih, and Nurwinda Apriyani. 2022. "Penerapan Metode Takrir Dalam Penguatan Hafalan Juz 'Amma Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo Jati Agung Lampung Selatan." *Unisan Jurnal* 1(4):60-73.
- Jurnal, Unisan, Jurnal Manajemen, D. A. N. Pendidikan, Universitas Islam, and An Nur. 2024. "MEDIA PERMAINAN KARTU HURUF DALAM PEMBELAJARAN BAHASA PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI Tri Ariyani PENDAHULUAN Membaca Merupakan Suatu Kegiatan Untuk Mendapatkan Pengetahuan Dan

- Informasi . Kepandaian Membaca Pada Biasanya Diperoleh Dari Sekolah . Kepandaia." 03(07):291-97.
- Komalasari, Maya Ayu, Andi Warisno, and Nur Hidayah. 2021. "Fungsi Manajerial Kepala Madrasah Dalam Menciptakan Madrasah Efektif Di Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Mubtadiin Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan." *Jurnal Mubtadiin* 7(2):41-42.
- Nur, Desi, Indah Sari, M. Damrah Khair, and Dewi Yanti. 2023. "Implementasi Proses Pembelajaran Aktif Aqidah Akhlak Peserta Didik." 02(03):955-64.
- Nurfitri, Tetin. 2021. "Nurfitri (2021)." 7(1):2581-0413.
- Oktavia, Anita. 2021. "Strategi Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Dan Tenaga Kependidikan Di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo Jati Agung Lampung Selatan." [Http://journal.an-Nur.Ac.Id/](http://journal.an-nur.ac.id/) 7:23.
- Ramadlani, Muhammad Tsalis. 2024. "MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR AL- QUR ' AN HADITS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PORTOFOLIO (STUDI PADA SANTRI MA ' HAD Tanggung Jawab Untuk Keefektifan Seluruh Usaha Pendidikan Di Sekolah , Baik Dalam Peningkatan Dengan Antusias Menerangkan Materi Pel." 03(01):983-93.
- Restiani, Septi, Sri Saparahayuningsih, and Mona Ardina. n.d. "Sebesar 0,87 Lebih Besar Dari R." 23-32.
- Roosinda, Fitria Widiyanti, Ninik Sri Lestari, A. A. Gde Satia Utama, Hastin Umi Anisah, Albert Lodewyk Sentosa Siahaan, Siti Hadiyanti Dini Islamiati, Kadek Ayu Astiti, Nurul Hikmah, and Muhammad Iqbal Fasa. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Zahir Publishing.
- Sahara, Anis, Rahmat Hidayat, and Eca Gesang Mentari. 2023. "Peran Orangtua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini." *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman* 9(01).
- Sunarty, Kustiah. 2016. "Hubungan Pola Asuh Orangtua Dan Kemandirian Anak." *Journal of Educational Science and Technology (EST)* 2(3):152. doi: 10.26858/est.v2i3.3214.
- Warisno, Andi. 2025. "MANAJEMEN PENDIDIKAN BERBASIS LEARNING MANAGEMENT SYSTEM DALAM PEMBELAJARAN DARING: KESENJANGAN ANTARA PERENCANAAN DAN PRAKTIK DI PERGURUAN TINGGI." *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)* 4(6):411-20.
- Winarni, Sri, and Aryati Prasetyarini. 2013. "Upaya Mengembangkan Kemampuan Kemandirian Anak Melalui Metode Bermain Peran Di Kelompok A TK BA Aisyiyah Karangdowo Kecamatan Karangdowo Kabupaten Klaten Tahun Ajaran 2012/2013."